

**PERANAN KESALEHAN ORANG TUA TERHADAP  
PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL**  
(*Piety Parent Role On The Improvement of Students Emotional Intelligence*)

**Fatimah**  
[fatimah@gmail.com](mailto:fatimah@gmail.com)

**Mahsyar Idris**  
[mahsyarnurhayati@gmail.com](mailto:mahsyarnurhayati@gmail.com)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

*Abstract: This study discusses the role of the piety of parents to increase the child's emotional intelligence. Underlying the title of this thesis is twofold experience of living writer on education of parents. The purpose of this study was to determine the role of piety parents of learners in educating their children, so that it will form the emotional intelligence of learners and the efforts of parents in improving the emotional intelligence of students at SDN 1 Fort Village Manisa District of Baranti Sidenreng Rappang. The results showed that, the role of piety parents in improving emotional intelligence of students at SDN 1 The castle is very influential in the formation of character. By him, the character education given by the family to the child is important, so personal that is formed will be proud as human resources and the quality can be the caliph of God on earth (Insan Kamil).*

*Keywords: piety parents, improvement, emotional intelligence*

Penelitian ini membahas tentang peranan kesalehan orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak. Yang melatarbelakangi judul tesis ini ada dua yaitu pengalaman hidup penulis tentang didikan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kesalehan orang tua peserta didik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga akan membentuk kecerdasan emosional peserta didik dan upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Benteng Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peranan kesalehan orang tua dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Benteng sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Olehnya itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga kepada anak sangatlah penting, sehingga pribadi yang terbentuk nantinya patut dibanggakan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjadi khalifah Allah di bumi (Insan kamil).

Kata Kunci : kesalehan orang tua, peningkatan, kecerdasan emosional

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan amanah dari Allah swt., sehingga para orang tua diwajibkan untuk mendidiknya supaya nantinya menjadi generasi yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orangtua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orangtua yang besar

pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.<sup>1</sup>

Olehnya itu masa kanak-kanak sangat peka terhadap hal-hal yang dilakukan orangtuanya. Mereka suka mencontoh serta meniru apa saja yang didengar dan dilihatnya sehingga anak senantiasa terdidik dan akan menjadi kebiasaan dalam sikap dan tingkah lakunya.

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak merupakan salah satu bentuk kesadaran mendalam terhadap adanya

---

<sup>1</sup>Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). h. 60.

kenyataan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Anak dipandang sebagai amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Di samping itu, anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.<sup>2</sup>

Selain itu, UU HAM juga mengatur secara khusus hak-hak anak (pasal 52 s.d. 66). Secara keseluruhan aturan mengenai hak-hak anak merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah.<sup>3</sup>

Dalam Alquran juga dijelaskan bahwa anak merupakan tanggung jawab orangtuanya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemah:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>*

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia itu sendiri.<sup>5</sup> Sehingga keberadaannya diakui sebagai kekuatan

untuk mencapai prestasi dan juga produktivitas.<sup>6</sup> Apalagi dengan kondisi negara kita pada saat ini, khususnya para pemimpin bangsa karakter yang mereka miliki sepertinya mengalami "krisis" padahal seharusnya mereka memberikan suri teladan yang patut dicontoh. Olehnya itu peranan orang tua sebagai pendidik utama, memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Peranan dimaksudkan disini, tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dalam hal ini orangtua sebagai pendidik utama di keluarganya.

Dalam ayat yang lain, Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemah:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>7</sup>*

Begitu juga dengan hasil studi yang dilakukan Piaget yang mengatakan bahwa perbedaan umur menentukan adanya perbedaan perkembangan intelektual dimana umur 0-2 tahun disebut sebagai tahapan perkembangan motor indrawi (*sensory-motor stage*), umur 2-7 tahun disebut sebagai masa perkembangan pra-operasional (*pre-operational stage*), umur 7-11 tahun disebut tahap operasional konkret (*concrete operations*), dan umur 11-17 disebut tahapan operasi formal.<sup>8</sup>

Usia sekolah adalah peserta didik yang berumur 7 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa, "peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensial diri

<sup>2</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). h. 182.

<sup>3</sup>Hamka Haq, *Syariat Islam Wacana dan Penerapannya* (Makassar: Al. Ahkam, 2001). h. 117.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al. Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Kaffah, 2012). h. 561.

<sup>5</sup>Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 200.

<sup>6</sup>Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006). h. 11-12.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 421.

<sup>8</sup>Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). h. 122.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".<sup>9</sup>

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara-saudara, teman-teman, "pendidik" dan sebagainya. Namun karena pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, sepenuhnya bergantung pada orang lain, yaitu orang tuanya maka di sinilah pentingnya peranan orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk memperkembangkan kehidupan moral anaknya.<sup>10</sup>

Kesalehan orang tua adalah salah satu pilar dalam pembentukan karakter anak, dimana kesalehan orang tua selain ketaatannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt., juga kesalahannya terlihat pada kehidupan sehari-harinya, misalnya suka menolong, empati terhadap sesama, toleran dalam beragama, santun, kasih sayang dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada akal sehat.<sup>11</sup>

Mengenai gambaran kesalehan orang tua yang penulis maksudkan disini adalah disamping rajin beribadah kepada Allah swt., misalnya rutin melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat, berinfak juga akhlak yang dimilikinya akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya suka menolong, sabar, empati, jujur, berani, tanggung jawab, amanah dan toleran.

Dari perkataan, sikap, dan perbuatan tersebut maka diri yang bersangkutan dan anak serta anggota keluarga lainnya tidak tersakiti maupun terzhalmi, justru damai, tentram, sejahtera, dan menerima dengan lapang.<sup>12</sup>

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.<sup>13</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Berdasarkan judul penelitian yang diteliti oleh penulis maka peserta didik yang dimaksudkan disini adalah anak yang berumur 7 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Usia ini merupakan usia produktif dan menjadi masa yang paling tepat untuk menerapkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter seorang anak. Pada usia ini juga seorang anak memiliki keadaan yang siap untuk merespon sesuatu yang baru.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>15</sup>

Mengenai gambaran kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Benteng

<sup>9</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. II; Jakarta: Visimedia, 2008). h. 3.

<sup>10</sup>Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, *op. cit.*, h. 61-62.

<sup>11</sup>Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 10

<sup>12</sup>Abdussalam Suroso, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak dan Pintar*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2012). h. 13.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 138.

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, h. 3.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 3.

Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang kadang penulis dapatkan, misalnya rasa egoisnya masih tinggi, empati sesama teman masih kurang, ketika pembelajaran berlangsung masih suka ribut dan mengganggu teman, kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Walaupun secara keseluruhan tidak semuanya seperti itu, akan tetapi peserta didik yang memiliki sifat yang kurang baik akan mempengaruhi peserta didik yang lain apakah ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun sementara diluar kelas bahkan ketika bergaul dilingkungannya. Olehnya itu, masalah yang biasanya terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran yang sering penulis dapatkan timbullah beberapa pertanyaan yang ingin penulis cari solusinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan maka penulis dapat mengemukakan pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu, "Sejauhmana peranan kesalehan orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Benteng Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?"

## PEMBAHASAN

### Makna Kesalehan dan Orang Tua

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar banyak hal penting di rumah mengenai kehidupannya kelak. Akhlak orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya. Dengan sikap tersebut orang tua dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya sebagai hamba Allah.

Secara singkat kita ingin menyatakan dalam kaitannya dengan Alquran, bahwa sesungguhnya kita dilahirkan adalah suci. Banyak teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan cara untuk menanamkan atau mengembalikan nilai-nilai universal, agar kelak manusia bisa menggunakan akal sehatnya dalam menghadapi kehidupan.<sup>16</sup>

Kemudian disebutkan dalam firman Allah swt., Q.S. Ali-Imran/3: 113-114.

لَيْسُوا سَوَاءً مَّنْ أَهَلَكَ الْبِئْمَةُ قِيَمَةً يَنْتُونَهُ آيَاتِ  
لِلَّهِ أَنَاءَ لَيْلٍ هُمْ يَسْجُدُونَ ۚ ۱۳ يُؤْمِدُونَ بِنِيَامٍ وَلِيَوْمِ  
لَا تَحْزَرُوا يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُسِرُّوا عُنْفًا فِي الْحَرْبِ ۚ ذَٰلِكُمْ لَطِفٌ لِّلرَّحِيمِينَ ۙ ۱۴

Terjemah:

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.<sup>17</sup>

Sedangkan makna orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang dianggap tua, cerdik, pandai, ahli serta orang-orang yang dihormati atau disegani di kampung.<sup>18</sup> Olehnya kata kesalehan dan orang tua yang penulis maksudkan adalah ayah dan ibu dari peserta didik yang taat kepada ajaran agamanya sehingga orang tua yang saleh akan nampak pada hubungannya kepada Allah swt., terjaga dengan baik begitu juga dengan sesama manusia, dunia-akhirat terjaga dengan harmonis. Dalam artian hablum minallah dan hablum minannasnya terpelihara baik.

Akhlah mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan.<sup>19</sup>

Secara universal, pembinaan akhlak yang baik dan berkesinambungan terhadap anak-anak dalam sebuah keluarga akan menjadikan anak dapat memahami, mengimani dan kemudian mengamalkan ajaran agamanya dengan semaksimal mungkin. Sehingga, dengan begitu akhlak tersebut akan melekat dalam dirinya pada setiap tingkah lakunya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu kemestian yang

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al. Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Kaffah, 2012). h.65.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 802.

<sup>19</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 145.

<sup>16</sup>Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, (Jakarta: Badaouse Media, 2012). h. 23.

tak usah ditawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalahan individual maupun kesalahan sosial. Agama mengajarkan "Udkhuluu fis silmi kaffah" bahwa kesalahan dalam Islam mestilah secara total". Ya shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.<sup>20</sup>

### **Peranan Kesalahan Orang Tua terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak**

Undang-Undang No. 14 /2005 tentang sitem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>21</sup>

*Soft skills* yang merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, misalnya keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, memiliki etika dan moral, santun, baik untuk sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari akhlak yang harus diberikan dan dibiasakan orang tua kepada anak-anaknya.

Empat kelompok karakter yang mesti ditumbuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Pertama adalah sikap yang dinyatakan sebagai menyukai kesempurnaan (*persistence*), diantara komponen yang terkait dengan pembentukan kesempurnaan adalah sempurna, logis, efektif dan efisien. Kedua adalah membangun anak kita memiliki integritas yang tinggi yaitu sikap yang menyebabkan anak-anak merasa memiliki dan berbuat terbaik dalam karyanya, misalnya adanya kejujuran, kerja keras,

amanah. Ketiga membangun integrasi anak dan keempat sikap konstruktif.<sup>22</sup>

Ada tiga dasar terwujudnya peradaban yang akan mengantar manusia kepada kehidupan yang bermartabat, yaitu potensi intelektual manusia yang dimiliki, kekayaan alam, dan *character* positif. Dari ketiga hal itu, salah satunya yang dapat diterima adalah *character* positif masyarakatlah yang merupakan sebab mendasar terhadap ada atau tidak adanya peradaban yang dapat mencerahkan kehidupan manusia. Artinya ketika mayoritas *character* masyarakat positif, maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan bermartabat.<sup>23</sup>

Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, diantaranya: 1) Terlalu sibuk bekerja sehingga kurang komunikasi dengan anak. 2) Kurang memberikan kasih sayang. 3) Selalu mengukur rasa cinta kepada anak dengan materi. 4) Selalu bertengkar di depan anak. 5) Gagal menjalankan rumah tangganya dengan perceraian. 6) Membiarkan kawan-kawannya tanpa aturan bermain di dalam rumah. 7) Tidak beribadah. 8) Menjadi penjahat, koruptor, dan sindrom terhadap kekuasaan.<sup>24</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, tindakan pendidikan harus dilakukan dengan penuh keinsafan, serta ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong, among, dan ngemong*. Maksud adalah pemberian contoh (teladan), pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman, laku (*zelfbehersching, self-discipline*), serta pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*).<sup>25</sup>

### **Hasil Penelitian**

#### **Bentuk Kesalahan Orang Tua Peserta Didik**

Bentuk yang utama yang diperkenalkan orang tua adalah hubungan dengan Allah swt., atau biasa disebut kesalahan individual, diantaranya: shalat, merupakan ibadah yang dilakukan hamba dalam menghadirkan Allah

<sup>20</sup><http://emikahar.blogspot.co.id/2012/03/kesalahan-individual-dan-kesalahan.html>, 14 Agustus 2016 Pukul 06. 30 wita.

<sup>21</sup>Elfindri, *op. cit.*, h. 26.

<sup>22</sup>Elfindri, *op. cit.*, h. 91-92.

<sup>23</sup>Muhammad Siri Dangnga, *Pembangunan Pendidikan dan Tantangan Globalisasi*, Sengkang, Lampena Intimedia, 2010. h. 50.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 51.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 176-177.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 29.

swt., yang akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan yang akan merugikan dirinya sendiri. Puasa selain merupakan proses menghadirkan Allah SWT ke dalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan sikap egoisnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Asman dibawah ini, yaitu: Sebagai umat Islam, kami para orang tua tidak lupa mengingatkan dan menyuruh anak kami untuk shalat. Dan sepulang sekolah anak-anak pergi mengaji dan ketika bulan suci ramadhan, kami mendidik anak-anak untuk ikut berpuasa. Disamping itu berbuat baik kepada orang tua dan lingkungannya.<sup>26</sup>

Sebagai orang tua, kami ingin anak-anak kami berhasil dan berguna kelak dimasa mendatang. Perhatian dan keteladanan selalu kami berikan. Anak adalah harta kami yang berharga, dan sebagai orang tua kami dituntut untuk melaksanakan perintah-perintah Allah swt., dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam bentuk amal nyata dan perilaku yang senantiasa meningkat sesuai kemampuan mereka.<sup>27</sup>

Sebagai orang tua, pendidikan utama selain mengenalkan anak kepada Sang Pencipta, kesalehan sosialnya juga harus dilatih. Karena akhlak yang baik mencakup segala aspek, bukan hanya hubungan kepada Allah swt., saja tetapi hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya bersikap toleransi, ramah, kasih syang, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Kepala Sekolah SD Negeri 1 Benteng, beliau menyatakan: Sebagai orang tua dan pendidik, anak merupakan amanah dan anugerah terbesar dalam hidup. Anak dijadikan sebagai sahabat sehingga anak akan merasa dekat dan akan terbuka dalam setiap apa yang dihadapinya. Didikan yang diberikan bukan hanya mengajarkan shalat ataupun ibadah wajib lainnya, tetapi akhlak dalam keseharian baik dalam lingkungan keluarga maupun diluar rumah, ketika bergaul dengan lingkungan sosial,

kepedulian disekitar serta kepekaan terhadap sesama.<sup>28</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan orang tua peserta didik, beliau mengatakan: Sebagai seorang ibu, toleransi, kasih sayang serta tanggung jawab dalam mendidik harus dibina dengan baik. Karena tanpa sikap tersebut anak akan merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Apalagi kondisi yang semakin moderen anak akan mudah terpengaruh. Olehnya itu sedini mungkin anak diarahkan serta membimbingnya agar memiliki akhlak yang baik, dengan tidak meninggalkan shalat lima waktu, peduli dengan lingkungannya ataupun menyekolahkanya di sekolah-sekolah keagamaan, misalnya pesantren atau madrasah.<sup>29</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu Ba'iyah, saat wawancara beliau mengatakan: Dalam mendidik, perhatian dan kesabaran sangat penting. Karena apa yang kita lakukan semuanya untuk kepentingan anak dimasa mendatang. Sebagai ibu rumah tangga, kita tidak boleh lelah dengan sikap anak karena mereka adalah harta yang tak ternilai harganya, segala yang kami kerjakan semuanya untuk masa depan anak-anak kami. Sehingga butuh kesabaran, tanggung jawab serta perhatian dalam mendidiknya. Anak akan merasa senang memiliki orang tua yang penuh kasih sayang.<sup>30</sup>

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua kriteria dalam mendidik sangatlah penting untuk diperhatikan. Butuh kesabaran, tanggung jawab dan perhatian yang sangat besar. Apalagi dengan zaman yang serba moderen, apabila orang tua lengah maka akan membahayakan anak-anak mereka sendiri. Karena lingkungan yang buruk akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. selain itu sikap lain yang harus dibentuk, misalnya: disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang mencerminkan anak yang patuh pada peraturan. Hal ini dapat

<sup>26</sup>Asman, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>27</sup>Fitriani, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>28</sup>Hj. Fatmawati Noor, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", 09 Juni 2016.

<sup>29</sup>Ati, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 16 Agustus 2016.

<sup>30</sup>Ba'iyah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", 18 Agustus 2016.

memberi contoh pada anak-anak lain agar tidak telat untuk masuk sekolah.

Selain tata tertib yang akan mengatur kedisiplinan anak juga harus dibangun begitu juga dengan keteladanan, seperti yang disampaikan oleh orang tua peserta didik, beliau menyampaikan bahwa: Sebagai orang tua tunggal, saya berusaha menghidupi mereka sebaik mungkin. Tangguang jawab yang besar yang harus saya emban. Agar memudahkan mengatur buah hati saya, mereka saya buatkan suatu tata tertib yang akan mendidik mereka sebagai pribadi yang kuat. Tata tertib tersebut tidak boleh dilanggar, misalnya mereka harus membagi waktu dalam belajar dan bermain. Tugas utama dalam belajar jangan pernah ditinggalkan. Saya berusaha menjadi orang tua yang bijak serta berusaha memberikan teladan yang baik.<sup>31</sup>

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu Ramlah ketika penulis berkunjung, beliau menyampaikan: Kami sebagai orang tua berharap anak-anak memiliki akhlak yang baik. Misalnya dalam menonton mereka cepat paham dan berkesan dalam benak mereka, sebagai orang tua, kami berusaha mendampingi sehingga tontonan yang mereka lihat tidak serta merta mereka seapp dan dicontoh.<sup>32</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak-anaknya adalah ketika menonton acara televisi.

Sabar merupakan bentuk kesalehan yang diberikan para orang tua dimana mereka akan mengajarkan kepada buah hatinya tahan menghadapi cobaan dan tidak lekas putus asa. Boleh jadi ada orang yang tidak mampu menyerap keteladanan, khususnya anak-anak yang pemahaman dan wawasannya masih terbatas. Mereka tidak dapat secara otomatis menangkap pelajaran dari hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu mereka harus diarahkan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Hawi selaku orang tua

peserta didik saat wawancara dengan penulis, beliau mengatakan: Untuk mengarahkan anak-anak kami, tak lupa aturan serta nasehat selalu kami berikan secara bertahap disesuaikan kemampuannya, karena daya pikirnya masih berkembang, misalnya kalau dilarang bukannya mendengarkan tetapi tambah dikerjakan. Olehnya itu sebagai orang tua tetap memberikan aturan, dan nasehat serta menjadi sahabat untuk mereka.<sup>33</sup>

Berdasar pemaparan tersebut penulis dapat menganalisis bahwa orang tua peserta didik memberlakukan aturatan-aturan dirumah untuk mewujudkan kedisiplinan bagi anak-anaknya. Disamping aturan, nasehat juga tidak henti-hentinya diberikan karena anak ibarat tumbuhan masih harus dipupuk dan dipelihara. Jadi nasehat yang diberikan terus menerus dan berkesinambungan dan berusaha untuk menjadi sahabat bagi anak-anaknya. Karena dengan prinsip bersahabat, anak tidak akan sungkan menceritakan apa yang mereka alami.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hj. Siswaty, beliau mengatakan: harus dibiasakan dengan akhlak yang baik, sehingga sikap dan tingkah laku yang dimilikinya akan menjadikan cermin bagi dirinya maupun lingkungannya. Anak akan terbiasa dengan kedisiplinan jika dibiasakan sejak kecil sehingga dimanapun dia berada, lingkungannya akan merasa nyaman. Pengenalan tentang agama adalah yang paling utama sehingga mereka tidak akan lupa dengan Sang Pencipta. Dan jika bergaul dengan lingkungan yang kurang bersahabat, dengan pemahaman agama yang baik tidak akan terpengaruh dengan lingkungan yang kurang disiplin.<sup>34</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Hj. Siswaty, ketika berbincang-bincang, beliau mengatakan: Anak di didik bukan hanya secara spiritual, tetapi harus diperkenalkan juga dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak akan merasa bahwa selain dirumah mereka juga memiliki kepekaan dilingkungannya. Melalui lingkungan anak akan berbagi dengan teman-temannya, belajar peduli terhadap lingkungan

<sup>31</sup>Ibu Naurah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", 18 Agustus 2016.

<sup>32</sup>Ramlah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>33</sup>Hawi, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>34</sup>Hj. Siswaty, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

sosialnya. Mereka akan belajar untuk tidak besikap menang sendiri.<sup>35</sup>

Diantara hak paling penting yang wajib kita tunaikan kepada anak adalah memahaminya, berempati kepadanya, dan menasehatinya jika ia melakukan kesalahan. Baik orang dewasa maupun anak-anak sama-sama membutuhkan pengertian dan empati, bukannya kritikan. Mereka pun membutuhkan nasihat saat melakukan kesalahan sehingga mereka dapat belajar dari pengalamn untuk mengembangkan kepribadian mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Hernawati, beliau mengatakan: Dalam mendidik anak, kami berusaha untuk bijaksana dan memberikan pengertian, apabila anak-anak kami melanggar kami menegurnya dengan cara memberikan nasehat misalnya jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan akan mendapatkan sanksi dan dapat merugikan diri sendiri.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai orang tua, apabila anak-anak melanggar mereka akan menegurnya dengan baik, karena anak-anak masih kurang dalam pengalaman sehingga pelanggaran yang mereka lakukan, mereka belum mengetahui kalau akan merugikan dirinya sendiri. Misalnya kalau tidak shalat, tidak mengaji, tidak puasa maka tidak akan disayang oleh Allah swt, atau tidak mengerjakan tugas-tugas disekolah akan dimarahi oleh gurunya dan nilainya akan kurang dan bahkan bisa diberikan hukuman.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentukan karakter seorang anak. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal sangat mempengaruhi jiwa anak karena di sekolah anak-anak bergaul dengan berbagai karakter. Olehnya itu guru selaku pendidik di sekolah amat besar peranannya dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rahimah sewaktu penulis berknjung kerumahnya, beliau mengatakan bahwa: Tugas saya sebagai ibu rumah tangga berusaha membimbing anak saya tetapi tanpa bantuan dari para pendidik di sekolah maka

selaku orang tua akan kewalahan dalam mendidik anak kami, olehnya itu besar harapan kami kepada para pendidik untuk membantu kami.<sup>37</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa orang tua menyadari bahwa bimbingan dan perhatian yang diberikan orang tua dirumah tidak akan cukup sehingga para orang tua harus menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Melalui lingkungan sekolah, anak-anak akan banyak belajar baik didalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan teman sekolahnya. Di sekolah banyak aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Anak-anak harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rahimah, beliau menyampaikan kepada penulis, bahwa: Kami selaku orang tua tidak keberatan dengan aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah, karena aturan tersebut akan membantu anak kami dalam pembentukan kepribadiannya. Sebagai orang tua, kami akan bekerjasama dengan pihak sekolah, karena terkadang anak kami lebih mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya di sekolah sehingga perhatian dari pendidik merupakan penyambung kasih sayang kami. Sebagai orang tua bimbingan dan arahan dari para pendidik akan sangat berarti, karena terkadang anak-anak lebih mematuhi apa yang disampaikan oleh gurunya disekolah ketimbang orang tuanya.<sup>38</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh ibu Naurah, dia mengatakan: Tata tertib yang ada di sekolah, menurut saya merupakan suatu kebaikan bagi anak-anak saya. Karena apabila mereka taat pada tata tertib yang ada, maka mereka tidak akan mendapatkan sanksi. Tetapi jika mereka melanggarnya maka akan mendapatkan hukuman.<sup>39</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan yang diterapkan disekolah pada dasarnya para orang tua tidak keberatan karena mereka memahami bahwa peraturan tersebut merupakan salah satu faktor dalam membentuk kepribadian anak-anak

<sup>35</sup>Hj. Siswaty, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", 18 Agustus 2016.

<sup>36</sup>Hernawati, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>37</sup>Rahimah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>38</sup>Rahimah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", Rumah Kediaman tanggal 11 Juli 2016.

<sup>39</sup>Ibu Naurah, Orang Tua Peserta Didik, "Wawancara", 18 Agustus 2016.

mereka kearah yang lebih baik. Dengan terjalinnya kerjasama antara pihak orang tua dan pihak sekolah akan memudahkan dalam mendidik anak-anak agar memiliki kebiasaan yang baik. Karena di sekolah yang diajarkan bukan hanya berupa mata pelajaran akan tetapi karakter diterapkan dalam segala aspek, baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika jam istirahat, pengawasan akan tetap diberikan.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas ketika penulis mengambil data di lokasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk kesalehan dari orang tua peserta didik adalah menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak sedini mungkin diperkenalkan dengan agama, misalnya pendidikan ketauhidan, ibadah dan akhlak. Selain itu keteladanan dan aturan serta nasehat tetap diberikan secara bertahap karena tingkat kemampuan peserta didik masih tahap perkembangan sehingga pengalaman yang mereka miliki belum bisa menyerap apa yang terjadi dilingkungkannya. Prinsip persahabatan juga diterapkan oleh para orang tua sehingga anak tidak akan malu bercerita apabila ada masalah yang mereka hadapi dan tetap terbuka.

### **Bentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik**

Bentuk kecerdasan emosional peserta didik yang dimaksudkan oleh penulis, diantaranya: religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, serta tindakan orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang mengatakan, bahwa: Di rumah kami selalu melihat orang tua kami shalat, mengaji ataupun berpuasa. Ketika bulan suci ramadhan kami dibangunkan sahur, setelahnya kami shalat Subuh berjama'ah dimasjid.<sup>40</sup>

<sup>40</sup>Nurhalisa, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 11 Juni 2016.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Andi Nur Azizah salah seorang peserta didik di SD Negeri 1 Benteng, dia mengatakan: Selain mengerjakan tugas sekolah, saya juga belajar mengaji. Saya sering melihat orang tua saya menghafalkan ayat-ayat Alquran, sehingga saya tertarik juga untuk belajar mengaji. Setiap malam sesudah mengerjakan pekerjaan rumah, saya dituntun untuk menghafalkan surah-surah pendek ataupun belajar iqra. Mereka dengan penuh kesabaran membimbing saya.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas yang ditampilkan oleh keluarga peserta didik adalah keteladanan. Faktor keteladanan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap jiwa anak karena biasanya mereka meniru kedua orangtuanya. Keteladanan adalah sarana paling efektif untuk keberhasilan pendidikan, dalam hal ini pembentukan kecerdasan emosional anak.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik yang ada disekolah, dia mengatakan bahwa: Di rumah kami sering dinasehati dan diingatkan agar tidak melalaikan tugas-tugas yang diberikan, misalnya shalat ataupun mengerjakan tugas dari sekolah. Orang tua kami selalu memberikan contoh dan keteladanan dirumah, walaupun kami melanggar ataupun lupa, mereka mengingatkannya kembali.<sup>42</sup>

Hal senada juga disampaikan salah seorang peserta didik, dia mengatakan: Dirumah saya selalu diawasi oleh ayah dan ibu. Mereka selalu mengingatkan tugas-tugas saya apabila terlupa. Jika ada pekerjaan yang belum selesai mereka berusaha membantu dengan cara membimbing dan mangajar saya bagaimana mengerjakan tugas tersebut. Mereka tidak bosan-bosannya memberikan nasehat kepada kami.<sup>43</sup>

Gemar membaca adalah bentuk kecerdasan emosional yang juga diterapkan, baik di rumah, sekolah ataupun di luar rumah dengan cara menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sering

<sup>41</sup>Andi Nur Azizah, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>42</sup>Annisa, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 11 Juni 2016.

<sup>43</sup>Wardayani, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

diajarkan kepada anak akan membantu dalam pertumbuhan karakternya. Pergaulan yang didapatkan anak diluar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan menambah pengalaman anak, misalnya kursus-kursus atau kegiatan hal positif lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik, yang mengatakan bahwa: Sepulang sekolah dan mengaji, orang tua kami mengharapkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan disore hari seperti pemantapan baca tulis Alquran. Pelajarannya sangat membantu kami karena berkaitan dengan pelajaran disekolah maupun menambah pengalaman kami dan mempunyai banyak teman.<sup>44</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh Aqilah, peserta didik di SD Negeri 1 Benteng, yang mengatakan: Untuk menunjang pelajaran di sekolah, orang tua juga mengharapkan agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan kami. Kegiatan tersebut akan melatih kemampuan kami selain pelajaran di sekolah.<sup>45</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Asmiati, salah seorang peserta didik, dia mengatakan: Kebiasaan yang selalu diterapkan orang tua adalah kedisiplinan dalam belajar, selain dirumah dan sekolah, orang tua juga melibatkan tenaga lain misalnya guru ngaji ataupun guru les sore yang dilaksanakan di madrasah diniyah yang mengajarkan tentang pendidikan Islam.<sup>46</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa selain lingkungan keluarga dan sekolah, kegiatan yang ada diluar rumah dapat menambah ilmu peserta didik. Salah satu pendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya wadah atau sarana yang tersedia. Sarana merupakan pendukung menyelenggarakan pendidikan, sehingga sarana dan prasarana yang ada akan membantu kami dalam belajar. Sebagaimana pernyataan salah satu peserta didik, dia mengatakan: Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada akan menambah

standar pengetahuan kami, seperti ketersediaan gedung belajar yang mengakomodasi kami, media pembelajaran, sarana ibadah yang sangat menunjang kebutuhan belajar kami.<sup>47</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik yang mengatakan bahwa: Setiap kegiatan yang dilakukan, pasti memiliki dampak. Walaupun yang diajarkan merupakan pendukung pelajaran disekolah akan tetapi di dalam proses pembelajaran diselipkan nilai-nilai Islam, seperti, memberikan salam saat masuk dan keluar ruangan, dan seterusnya.<sup>48</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Dimam Wahid, peserta didik di SD Negeri 1 Benteng, yang mengatakan: Saya senang dengan adanya kegiatan diluar rumah, selain menunjang pelajaran disekolah juga menambah persahabatan diantara teman. Melalui kegiatan tersebut rasa persaudaraan semakin kuat sehingga saya memiliki banyak teman.<sup>49</sup>

Secara eksplisit, di dalam suatu lembaga, untuk menjalankan suatu tugas yang diembankan pada lembaga tersebut, tidak terlepas kebutuhannya terhadap kerjasama yang efektif dengan kata lain bahwa kerjasama sangat mennetukan dan mempunyai signifikan dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini dikarenakan oleh sulitnya untuk sampai pada tujuan yang diharapkan, apabila pekerjaan yang begitu banyak, lalu dibebankan kepada seorang saja. Dengan demikian memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai jika pihak orang tua, sekolah dan masyarakat memiliki hubungan serta menjalin kerjasama yang baik.

Kami di rumah kalau ketahuan melanggar di sekolah, maka kami akan ditegur bahkan terkadang diberikan hukuman oleh orang tua kami. Terkadang juga tugas yang lupa kami kerjakan ataupun kami terlambat kesekolah, orang tua mengingatkan atau mengantarkan tugas yang tertinggal dirumah.<sup>50</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang peserta didik, dia mengatakan bahwa: Ketika saya melanggar dirumah ataupun

<sup>44</sup>Nurfatihah, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 11 Juni 2016.

<sup>45</sup>Aqilah, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>46</sup>Asmiati, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>47</sup>Muhammad Nur, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>48</sup>Muhammad Ismail, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>49</sup>Dimam Wahid, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>50</sup>Indriyanti, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 11 Juni 2016.

disekolah, orang tua langsung menegur dan menayakan apa sebabnya pelanggaran tersebut. Mereka mengatakan bahwa aturan yang diberlakukan disekolah adalah untuk kepentingan kamu sendiri. Karena tata tertib yang ada sebaiknya jangan dilanggar. Karena apabila melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang akan merugikan diri sendiri.<sup>51</sup>

Dari beberapa uraian yang diungkapkan oleh peserta didik dapat disimpulkan bahwa bentuk kecerdasan emosional dapat tumbuh dan berkembang seiring waktu dengan pengawasan semua pihak utamanya pihak keluarga. Sabar, empati berjiwa besar, kasih sayang merupakan bentuk kecerdasan emosional peserta didik yang selalu dibiasakan kepada peserta didik dan akan membekas dalam benak anak sehingga akan menjadikan dirinya sebagai karakter dalam hidupnya dan secara spontan peserta didik akan bersikap dan bertingkah laku yang baik.

### **Kesalahan Orang Tua Berperan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata bukan hanya aspek pendidikan yang penting untuk diperhatikan oleh para orang tua akan tetapi masih banyak aspek lain yang seharusnya dilakukan dalam peranannya sebagai orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak-anaknya. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menjelaskan berdasarkan hasil penelitian.

#### **1. Pemenuhan gizi**

Gizi yang baik merupakan penunjang dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak karena pada dasarnya gizi yang baik bukan hanya diberikan orang tua ketika anak sudah lahir, namun pemberian gizi sejak dalam kandungan itu jauh lebih penting untuk nutrisi otaknya.

Kewajiban orang tua adalah memberikan makanan yang sehat dan bergizi untuk menunjang pertumbuhannya. Orang tua mana yang mau melihat anaknya kurus karena kekurangan gizi. Apabila orang tua tidak memerhatikan soal makanan yang bergizi pada anak, anak akan mudah terserang penyakit. Selain itu, makanan yang bergizi juga

mempengaruhi pertumbuhan otak dan menjadikan dia cerdas. Lagipula makanan yang bergizi tidak hanya berasal dari daging, tetapi juga dari sayuran dan buah-buahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Hj. Rusnah saat wawancara dengan penulis, beliau mengatakan: Memenuhi gizi yang baik untuk anak adalah merupakan kewajiban orang tua, karena dengan memenuhi gizi yang baik untuk anak, itu berarti orang tua peduli dengan upaya kecerdasannya. Apalagi diusia anak-anak gizi yang baik itu sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otaknya.<sup>52</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh ibu Hj. Rusni, beliau mengatakan: Salah satu penunjang terbentuknya kecerdasan seorang anak adalah pemberian makanan selain bergizi dan sehat harus juga memperhatikan kehalalan makanan. Karena dengan makanan yang halal tumbuh kembang seorang anak akan mempengaruhi jiwanya.<sup>53</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa memang benar apa yang dikatakan beliau pemenuhan gizi yang baik itu sangat penting untuk pertumbuhan fisiknya dan perkembangan otaknya. Namun tentunya bukan hanya baik dari segi pemenuhan gizinya saja akan tetapi dari segi proses yang baik pula. Hal ini sangat penting untuk disadari oleh orang tua. Karena melalui proses yang baik lagi halal, anak akan tumbuh menjadi orang yang baik pula, dari makanan yang masuk ke dalam tubuh anak akan menjadi darah, daging yang baik dan bermanfaat.

#### **2. Pemilihan Lingkungan yang Baik**

Sebaiknya anak-anak bergaul dengan kelompok orang yang beragama dan berbudi pekerti baik, misalnya memasukkan anak ke pendidikan agama di luar sekolah, seperti PA atau sejenis lainnya di bidang keagamaan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Hj. Fatmawati Noor, beliau menyampaikan: Orang tua sudah seharusnya peka terhadap perubahan lingkungan yang ada disekitarnya, memilhkan lingkungan yang baik untuk anak bukanlah hal yang salah, justru ini sangat penting untuk disadari oleh

<sup>51</sup>Angga Nugraha, Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 18 Agustus 2016.

<sup>52</sup>Hj. Rusna Sanrang, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

<sup>53</sup>Hj. Rusni, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

setiap orang tua dalam rangka menciptakan lingkungan yang baik. Ini tentunya harus dimulai dari diri sendiri, yang kemudian akan dicontohi oleh orang lain utamanya anak-anak selaku generasi penerus perjuangan bangsa.<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemilihan lingkungan yang baik untuk si buah hati adalah hal yang wajar dilakukan oleh orang tua. Selama hal itu mempunyai maksud yang baik untuk perkembangan anak-anaknya. Pada zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi, pengaruh positif dan negatif tidak bias dihindari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan kelemahan dan kelebihan, termasuk dalam hal dekadensi moral (kemerosotan moral) pada anak. Peran orang tua sebagai pendidik moral anak sangat dituntut dan harus lebih ekstra. Mereka perlu terlibat dalam mendidik anak agar memiliki moral yang baik dan terpuji. Orang tua dapat belajar dari berbagai literatur dan bertukar pendapat tentang pendidikan moral pada anak dengan teman yang dianggap tahu.

Karena pada masa sekarang orang tua harus lebih peka dengan melihat kondisi dan situasi yang ada, sehingga anak tidak berada pada lingkungan yang salah dan akan menghancurkan masa depannya, berkaitan dengan hal tersebut, bapak Suyuti menyampaikan bahwa: Peran saya sebagai orang tua orang tua dalam mendidik anak-anak saya misalnya anak berada pada lingkungan yang sebagian besar anak-anak tidak sekolah, maka sebagai orang tua yang peduli dengan masa depan anaknya tidak boleh hanya tinggal diam saja tetapi bagaimana usaha kita agar anak tertarik dengan sekolah tentunya. Sebagai orang tua harus mengerti jiwa anak, kemudian berikan masukan sesuai dengan tingkat pemikirannya.<sup>55</sup>

Kedekatan orang tua terhadap anaknya akan sangat membantu terciptanya lingkungan yang aman bagi anak dengan lingkungan yang baik, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hj. Rusni kepada penulis bahwa: Lingkungan yang baik untuk anak bukan hanya indah dipandang mata, akan tetapi lingkungan yang baik adalah lingkungan yang harmonis, lingkungan yang

aman, dan lingkungan yang mempunyai sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikannya baik dari segi rohaniah maupun jasmaniah.<sup>56</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang harmonis antara satu dengan yang lain, yang memberikan keamanan baik jiwa maupun raganya, dan yang terpenting adalah sarana dan prasarana yang dapat mendukung anak untuk menjadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Karena dengan dukungan sarana dan prasarana yang ada akan sangat membantu pada upaya pencerdasannya

Memberi Contoh dan Teladan yang Baik

Memberi contoh dan dan teladan yang baik adalah kewajiban para orang tua. Komitmen orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan. Keteladanan dalam mendidik anak adalah salah satu cara yang paling ampuh karena keteladanan merupakan arah terbaik untuk mendidik anak.

Telah kita ketahui bersama bahwa kecenderungan anak untuk meniru lebih besar. Berkaitan dengan hal tersebut ibu Hj. Siswaty mengatakan bahwa: Pendidikan agama untuk anak-anak akan lebih baik jika diajarkan orang tua secara langsung, pengajaran dapat dilakukan dengan melalui pengajaran secara teori dan didukung lagi dengan contoh yang dilakukan orang tua.<sup>57</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan pada anak tidak cukup sekedar teori, akan tetapi keteladanan serta contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya jauh lebih penting dan berkesan untuk anak-anak yang didik secara sempurna oleh orang tua akan menjadi anak yang mengetahui eksistensi dirinya sebagai ciptaan Allah swt., dan sebagai khalifah Allah di bumi.

Penulis dapat melihat betapa pentingnya arti keteladanan untuk anak-anak, sehingga para orang tua senantiasa melibatkan anak-anak mereka kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat rohaniah ataupun sosial. Misalnya ketika ada

<sup>54</sup>Hj. Fatmawati, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

<sup>55</sup>Suyuti, Pendidik/Orang Tua Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

<sup>56</sup>Hj. Rusni, Pendidik, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

<sup>57</sup>Hj. Siswaty, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

kegiatan bakti sosial, pengajian, kerja bakti, maka anak-anak bisa dilibatkan dalam kegiatan tersebut guna melatih mental serta kemampuan yang ada pada diri anak. Ibu Emmiaty memberikan alasan kepada penulis mengapa anak-anak diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, beliau mengatakan bahwa: Keikutsertaan anak-anak dalam hal ini akan melatih anak untuk bertanggung jawab dengan situasi yang ada. Selain itu ini adalah salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada anak-anak bahwa apa yang dilakukan orang tuanya adalah hal yang baik.<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi orang tua yang baik maka para orang tua harus mengetahui karakteristik yang dimiliki anak-anaknya. Selain itu orang tua harus menyiapkan sarana dan prasarana dalam mengembangkan kecerdasannya. Terlebih lagi dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, peran orang tua secara maksimal sangat dibutuhkan karena orang tua menjadikan dirinya sebagai figur yang patut diteladani oleh anaknya dalam segala aspek. Kreativitas orang tua dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada akan membantu keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak-anaknya yang merupakan generasi penerus perjuangan bangsa yang memiliki akhlakul karimah dan akan menjadi pemimpin bangsa.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, tentu harus ada upaya-upaya yang dilakukan orang tua, berdasarkan hasil penelitian penulis dapat mendeskripsikan upaya yang dilakukan orang tua peserta didik sebagai berikut:

a. Mengajak Anak ke Masjid

Mengajak anak ke masjid merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak karena anak akan membiasakan diri untuk senantiasa mengenal Allah swt., seperti yang disampaikan oleh bapak Abd. Rahman pada saat wawancara dengan penulis beliau mengatakan bahwa: Kami selaku orang tua berupaya mengembangkan kecerdasan emosional anak-

anak salah satunya adalah dengan cara mengajak anak-anak pergi ke masjid. Walaupun pada dasarnya anak-anak belum tahu apa yang harus mereka lakukan, terkadang anak-anak hanya bermain, akan tetapi melalui guru mengaji mereka akan terarah selain itu dengan membawa anak-anaknya ke masjid orang tua telah berusaha untuk mendekatkan anak-anaknya untuk mencintai Allah.<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak-anaknya adalah melalui metode pembiasaan dari orang tua untuk selalu mengingat Allah swt., berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat melihat bahwa manfaat daripada anak-anak ke masjid bukan hanya sekedar mengaji akan tetapi akan menerima pelajaran tambahan yang berupa kisah-kisah keteladanan. Melalui cerita-cerita tersebut, anak akan termotivasi untuk meniru karakter yang ada dalam kisah tersebut. Selain itu, melalui kisah-kisah keteladanan yang mereka dengar akan membekas dalam sanubarinya sehingga akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan anak untuk meneladani hal-hal yang baik. Berkaitan dengan metode ini, tentunya orang tua harus mempunyai wawasan yang luas untuk dapat memberikan cerita secara baik, sehingga jiwa anak terpancing untuk menjadi sosok yang ada dalam cerita, seperti yang disampaikan oleh ibu Jumiaty, beliau mengatakan bahwa: Salah satu upaya yang saya lakukan dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang cerdas secara emosional adalah dengan memberikan cerita atau kisah-kisah teladan.<sup>60</sup>

2. Menumbuhkan Kendali Diri

Dalam pandangan Islam kemampuan pengendalian diri dikenal dengan istilah sabar, yang didalamnya mengandung kekuatan, ketabahan, percaya diri dalam meraih cita-cita. Arti sabar mencakup banyak hal, misalnya sabar dalam beribadah, sabar dalam menuntut ilmu, sabar ketika mengalami musibah dan lain sebagainya.

Kesabaran dalam berbagai hal sangat dibutuhkan. Ini harus disadari karena hidup

<sup>58</sup>Emmiaty, Petugas Perpustakaan/Orang Tua Peserta Didik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

<sup>59</sup>Abd. Rahman, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

<sup>60</sup>Jumiaty, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016

tidak semulus yang dibayangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Alamsyah, beliau mengatakan bahwa: Berkat kesabaran saya anak saya terpengaruh dengan kesabaran dalam menjalani kehidupan karena rintangan akan banyak menghadang. Untuk menjadi orang yang sukses butuh pengendalian diri karena suka duka hidup ini silih berganti, sehingga butuh kesabaran yang tinggi dalam menjalaninya karena kesuksesan membutuhkan usaha dan kerja keras, sebagai seorang anak menuntut ilmu adalah tugas utama selaku generasi penerus bangsa.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa selain mengajak anak ke masjid, upaya yang bisa dilakukan oleh para orang tua adalah belajar untuk mengendalikan diri. Sebagai seorang peserta didik yang tugas utamanya adalah menuntut ilmu. Melihat kondisi sekarang yang semakin modern, tantangan yang akan dihadapi membutuhkan kendali yang besar.

### 3. Menumbuhkan Rasa Empati

Empati dalam Islam termasuk kedalam akhlak yang baik, dimana kemampuan untuk memahami perasaan yang dialami orang lain sehingga tergerak untuk membantu mengatasi dan meringankan kesusahan yang dialami saudara-saudaranya atau setidaknya tidak menambah beban kesusahan orang lain.

Pada mulanya memang terasa berat dan susah, dan membina kebiasaan yang baik haruslah dibina sejak kecil. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Yuyu Nirmala, bahwa: Membina kebiasaan yang baik bukan hanya penting untuk anak, melainkan juga untuk semua orang. Kebiasaan yang baik ini harus dibina sedini mungkin karena kalau sudah tua akan sulit membinanya, begitu pula dalam membentuk watak atau karakter anak.<sup>62</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Hasriati, beliau mengatakan bahwa: Sedini mungkin anak diperkenalkan dengan ilmu agama dan diajak berinteraksi dengan lingkungannya sehingga ketika anak-anak bergaul dengan teman

ataupun lingkungannya akan lebih terampil serta memiliki wawasan serta pengalaman yang luas.<sup>63</sup>

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa akhlak yang baik tidak terbentuk begitu saja, melatih kepekaan anak harus dibiasakan sedini mungkin agar anak kelak terbiasa dengan akhlak yang baik dan tidak suka menyusahkan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Sikap peduli yang ditanamkan kepada anak sejak kecil akan menjadikan hal tersebut sebagai karakternya sehingga ketika melihat situasi yang membutuhkan bantuan, dengan sendirinya anak tersebut akan menolong dan secara spontan tanpa ada yang menyuruh.

Jadi peranan kesalehan orang tua peserta didik di SD Negeri 1 Benteng Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang sangat berperan terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak-anaknya. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan yang dibiasakan dalam lingkungan keluarga, dengan harapan para orang tua akan memiliki anak yang saléh yang dapat membanggakan orang tua, kelak menjadi pemimpin bangsa dan sebagai khalifah Allah di bumi.

Sehingga hubungan antara kesalehan orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional anak-anaknya akan memberikan kontribusi yang sangat baik dalam pembentukan karakter seorang anak, sehingga akan menjadikan generasi penerus bangsa yang tangguh dan kuat baik secara spiritual maupun secara emosional dengan didikan yang diterimanya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

## PENUTUP

Bentuk kesalehan orang tua peserta didik dapat dilihat dari kesehariannya maupun akhlaknya, bagaimana para orang tua itu dalam bertutur kata, bersikap serta berbuat. Misalnya ketaatan para orang tua dalam melaksanakan shalat, puasa, zakat, serta sikap toleransi, empati, ramah, penolong, kasih sayang. Akhlak orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai pendidik pertama dan utama bagi buah hatinya, maka orang tua sebaiknya memiliki kriteria dalam mendidik anak-anaknya, yaitu memiliki kesabaran, tanggung jawab, perhatian yang besar dengan cara membawa hati

<sup>61</sup>Alamsyah, Petugas Perpustakaan SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

<sup>62</sup>Yuyu Nirmala, Pendidik SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

<sup>63</sup>Hasriati, Operator SD Negeri 1 Benteng, "Wawancara", Tanggal 09 Juni 2016.

anak untuk bertakwa kepada Allah swt., sehingga buah hatinya kelak memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melekatnya karakter yang ada pada diri orang tua peserta didik dengan menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak seawal mungkin diperkenalkan dengan agama, misalnya pendidikan ketauhidan, ibadah dan akhlak. Selain itu keteladanan dan aturan serta nasehat tetap diberikan secara bertahap karena tingkat kemampuan peserta didik masih tahap perkembangan sehingga pengalaman yang mereka miliki belum bisa menyerap apa yang terjadi dilingkungkannya. Prinsip persahabatan juga diterapkan oleh para orang tua sehingga anak tidak akan malu bercerita apabila ada masalah yang mereka hadapi dan tetap terbuka.

Bentuk kecerdasan emosional peserta didik dapat tumbuh dan berkembang seiring waktu dengan pengawasan semua pihak utamanya pihak keluarga. Sabar, tanggung jawab, empati, berjiwa besar, kasih sayang yang dimiliki oleh anak akan menjadikannya sebagai karakter dalam hidupnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam keseharian peserta didik, baik ketika bergaul dilingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan sekelilingnya yang ada diluar rumah dan sekolah.

Adapun kesalahan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 1 Benteng Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang sangat membantu dalam peningkatan kecerdasan emosional anak-anaknya. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan selalu dibiasakan dalam lingkungan keluarga, dengan harapan para orang tua akan memiliki anak yang saleh yang dapat membanggakan orang tua, yang kelak menjadi pemimpin bangsa dan sebagai khalifah Allah dibumi. Misalnya orang tua memberikan gizi yang baik, pemilihan lingkungan yang baik serta pemberian contoh dan keteladanan bagi anak-anaknya. Dan upaya yang dilakukan oleh para orang tua peserta didik adalah mengajaknya kemasjid, menumbuhkan kendali diri serta empati, sehingga kelak pribadi anak akan terbangun karakter positifnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam Suroso, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak dan Pintar*, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2012.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Departemen Agama RI, *Al. Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Kaffah, 2012.

Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* Malang: Bayumedia Publishing, 2006.

Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Badaouse Media, 2012.

Hamka Haq, *Syariat Islam Wacana dan Penerapannya* (Makassar: Al. Ahkam, 2001). h. 117.

<http://emikahar.blogspot.co.id/2012/03/kesalahan-individual-dan-kesalahan.html>, 14 Agustus 2016 Pukul 06. 30 wita.

Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Muhammad Siri Dangnga, *Pembangunan Pendidikan dan Tantangan Globalisasi*, Sengkang, Lampena Intimedia, 2010.

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Ninik Masrurroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. II; Jakarta: Visimedia, 2008

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*.